Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter
http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar
ISSN 2615-1421 | Crossref 10.31764
Vol. 9 No. 4 Desember 2026, Hal. 773-782

Implementasi Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Pemahaman Konsep Kata Berimbuhan

Leni Jaziroh[1*], Refi Widiantoro[2], Dinia Rahmadani[3], Ria Septika Anggraeni[4], Raihana Qurotaa'yun[5], Dessy Saputri[6]
[1,2,3,4,5]PGSD, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia
[6]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia
jaziroh.2023406405219@student.umpri.ac.id

Keywords:
Make a Match;
Kata Krunch Media;
Direct Instruction;
Conceptual Understanding
Affixed Words.

ABSTRACT

Abstract: *Understanding affixed words is essential for students to comprehend word formation and use words according to language conventions. Difficulties in understanding this material highlight the need for appropriate instructional approaches. This study aimed to compare students' conceptual understanding of affixed words between those taught using the Make a Match learning model assisted by Kata Krunch media and those taught using the Direct Instruction model. This quantitative study employed a quasi-experimental method with a posttest-only control group design. The sample consisted of 40 students, comprising 20 students in the experimental class and 20 in the control class. The research instrument was a written test consisting of open-ended questions. Data were analyzed using descriptive statistics and two-tailed and one-tailed t-tests, preceded by the Chi-square normality test and the F-test for homogeneity. The results showed that the experimental class achieved a mean score of 83.75, compared to 76.50 in the control class. Hypothesis testing revealed a significant difference, with the experimental class achieving a higher mean score.*

Kata Kunci:
Make a Match;
Media Kata Krunch;
Direct Instruction;
Pemahaman Konsep
Kata Berimbuhan.

Abstrak: Pemahaman konsep kata berimbuhan penting agar murid mampu memahami pembentukan dan penggunaan kata sesuai kaidah bahasa. Kesulitan memahami materi ini memerlukan penerapan pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan membandingkan pemahaman konsep kata berimbuhan antara pembelajaran Make a Match berbantuan media Kata Krunch dan Direct Instruction. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen dan desain posttest-only control group design. Sampel terdiri atas 40 murid, yaitu 20 murid kelas eksperimen dan 20 murid kelas kontrol. Instrumen pengukuran berupa tes tertulis berbentuk soal uraian. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji-t dua pihak serta satu pihak, dengan uji prasyarat normalitas Chi-Kuadrat dan homogenitas uji-F. Hasil menunjukkan rata-rata kelas eksperimen sebesar 83,75, sedangkan kelas kontrol 76,50. Uji hipotesis menunjukkan perbedaan signifikan dengan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi.

Article History:
Received : 30-10-2026
Revised : 20-11-2026
Accepted : 20-11-2026
Online : 01-12-2026

Crossref
https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i4.44279

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pemahaman konsep merupakan kemampuan murid dalam memahami suatu materi, menjelaskan kembali konsep dengan bahasanya sendiri, serta menerapkannya dalam situasi yang sesuai, termasuk dalam mempelajari kata berimbuhan yang menuntut pemahaman mengenai hubungan antara kata dasar, imbuhan, serta perubahan bentuk dan makna kata yang dihasilkan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan tersebut diperlukan agar murid tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan kebahasaan dengan penggunaannya secara tepat dalam konteks komunikasi, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan aspek kontekstual, integratif, dan fungsional (Oktaviani, 2021;Wulandari dkk, 2024). Menurut Bloom dalam Nurhasanah dkk (2025), indikator pemahaman konsep meliputi tiga aspek, yaitu penerjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi. Dalam konteks pembelajaran kata berimbuhan,

penerjemahan tercermin melalui kemampuan murid menjelaskan kembali konsep kata berimbuhan dengan bahasanya sendiri, penafsiran melalui kemampuan memahami hubungan antara kata dasar dan imbuhan, serta ekstrapolasi melalui kemampuan menarik kesimpulan dan menentukan penggunaan kata berimbuhan secara tepat berdasarkan pemahaman yang dimiliki.

Pada materi kata berimbuhan, pembelajaran perlu membantu murid memahami proses pembentukan kata dengan menghubungkan kata dasar, imbuhan, serta perubahan bentuk dan makna yang dihasilkan. Laksanti (2023) menjelaskan bahwa penggunaan prefiks *meN-* dan *ber-* dapat menghasilkan bentuk turunan dengan karakteristik sintaksis yang berbeda, sedangkan Mashud & Suyuti (2024) mengidentifikasi penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Lebih lanjut, Setyawati (2024) menguraikan proses morfofonemik prefiks *meng-* yang menunjukkan adanya perubahan bentuk afiks berdasarkan fonem awal kata dasar. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, Rahman dkk. (2024) menemukan bahwa murid kelas V masih mengalami kesulitan memahami imbuhan, khususnya awalan. Selain itu, Amelia dkk (2026) menemukan adanya hubungan positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan menggunakan imbuhan *pe-an* pada murid kelas V sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran kata berimbuhan idealnya tidak hanya menekankan hafalan bentuk imbuhan, tetapi juga mengarahkan murid untuk mengenali kata dasar, memahami proses pembentukan kata, menjelaskan perubahan yang terjadi, serta menggunakan kata berimbuhan secara tepat dalam konteks kalimat (Ma'sum dkk., 2025).

Temuan dari sejumlah penelitian menunjukkan bahwa murid sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menggunakan imbuhan secara tepat, memahami fungsi imbuhan khususnya awalan dalam konteks penggunaannya, serta menerapkan kata berimbuhan secara benar dalam kalimat narasi (Widyawati & Purnomo., 2025; Rahman dkk., 2024). Kondisi serupa ditemukan pada murid kelas IV UPT SDN 2 Waluyojati berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, yang menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kata berimbuhan, terutama dalam menerapkan peluluhan fonem awal /k/, /t/, /s/, dan /p/ pada kata dasar yang mendapat prefix men. Kesulitan tersebut terlihat, misalnya, pada perubahan kata kirim menjadi mengirim, tulis menjadi menulis, sapu menjadi menyapu, dan pukul menjadi memukul. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang membantu murid memahami hubungan antara kata dasar, imbuhan, dan kata berimbuhan melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna.

Penelitian mengenai model pembelajaran *Make a Match* menunjukkan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan beragam fokus kajian. Kartikasari dkk (2026) menemukan bahwa penerapan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi kata konjungsi, sedangkan Septiany & Mukhlishina (2022) menemukan adanya pengaruh signifikan model tersebut terhadap keterampilan menulis pantun. Sejalan dengan temuan tersebut, Husin dkk (2026) melaporkan peningkatan hasil belajar murid melalui penerapan model *Make a Match*, sementara Viergiawati dkk (2024) menunjukkan bahwa model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, Ardini & Efendi (2026) menunjukkan hasil bahwa model *Make a Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa model *Make a Match* berpotensi mendukung pencapaian hasil belajar dan pengembangan keterampilan berbahasa murid melalui penerapan dalam beragam materi pembelajaran.

Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia secara umum, keterampilan menulis pantun, dan penguasaan materi kata konjungsi. Kajian yang secara khusus membahas pemahaman konsep kata berimbuhan pada murid kelas IV sekolah dasar masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pemahaman konsep pada materi ini tidak hanya mencakup kemampuan mengenali kata dasar dan imbuhan, tetapi juga memahami

proses pembentukan kata, perubahan bentuk kata akibat penambahan imbuhan, serta penerapan kaidah pembentukan kata secara tepat. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji pemahaman konsep kata berimbuhan pada murid kelas IV sekolah dasar dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media Kata Krunch yang menggabungkan kegiatan mencocokkan pertanyaan dan jawaban melalui aktivitas pencarian jawaban secara langsung. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan kooperatif yang berorientasi pada keterlibatan aktif murid melalui permainan edukatif, sehingga murid tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam menemukan jawaban yang sesuai. Dalam pelaksanaannya, guru membacakan pertanyaan mengenai kata berimbuhan, kemudian murid mencari stik kentang yang memuat jawaban yang tepat di dalam kemasan Kata Krunch. Proses pembelajaran tersebut juga memberikan kesempatan kepada murid untuk menguji pemahamannya secara langsung. Melalui penerapan media ini, murid diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan aktif, sehingga pemahaman konsep kata berimbuhan dapat berkembang dan murid mampu menerapkan kaidah pembentukan kata secara lebih tepat. Unuk itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pemahaman konsep kata berimbuhan antara murid kelas IV yang belajar menggunakan model *Make a Match* berbantuan media Kata Krunch dan murid yang belajar menggunakan model Direct Instruction tanpa bantuan media pembelajaran..

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu *(quasi-experimental design)*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 murid yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas A dan kelas B, dengan masing-masing kelas terdiri atas 20 murid. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik cluster random sampling, sehingga diperoleh kelas A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 20 murid dan kelas B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 20 murid. Dengan demikian, jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 40 murid.

Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model Make a Match berbantuan media Kata Krunch. Peneliti membagi murid menjadi empat kelompok dan memberikan satu bungkus Kata Krunch yang berisi sebelas pilihan jawaban terkait materi kata berimbuhan kepada setiap kelompok. Selanjutnya, peneliti membacakan pertanyaan, kemudian setiap kelompok berdiskusi untuk menentukan jawaban yang tepat dari pilihan yang tersedia. Setelah kelompok menyampaikan jawabannya, peneliti memberikan konfirmasi dan penjelasan terhadap jawaban tersebut hingga seluruh pertanyaan selesai dibahas. Pembelajaran diakhiri dengan pemeriksaan jawaban dan penyimpulan materi bersama murid.

Pada kelas kontrol, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model Direct Instruction dengan peneliti sebagai penyampai materi utama. Peneliti menjelaskan materi kata berimbuhan secara langsung, kemudian memberikan latihan soal kepada murid untuk dikerjakan secara individual. Selama pembelajaran, murid mengikuti penjelasan dan mengerjakan latihan berdasarkan materi yang telah disampaikan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pembahasan latihan dan penyimpulan materi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik tes tertulis dalam bentuk soal uraian untuk memperoleh data pemahaman konsep kata berimbuhan pada murid setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan perlakuan pada masing-masing kelas. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep kata berimbuhan dan diuji kelayakannya melalui uji validitas isi, validitas konstruk, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal. Teknik analisis data menggunakan Uji-T (T-Test), yang meliputi uji-t dua pihak untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata pemahaman konsep antara kelas eksperimen dan kelas kontrol serta uji-t satu

pihak untuk mengetahui apakah rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas control (Gani & Amalia, 2018) . Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan Chi-Kuadrat dan uji homogenitas varians menggunakan uji-F (Tarigan, 2026). Hasil pengujian tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan pemenuhan prasyarat analisis dan menginterpretasikan perbedaan pemahaman konsep kata berimbuhan antara kedua kelompok.

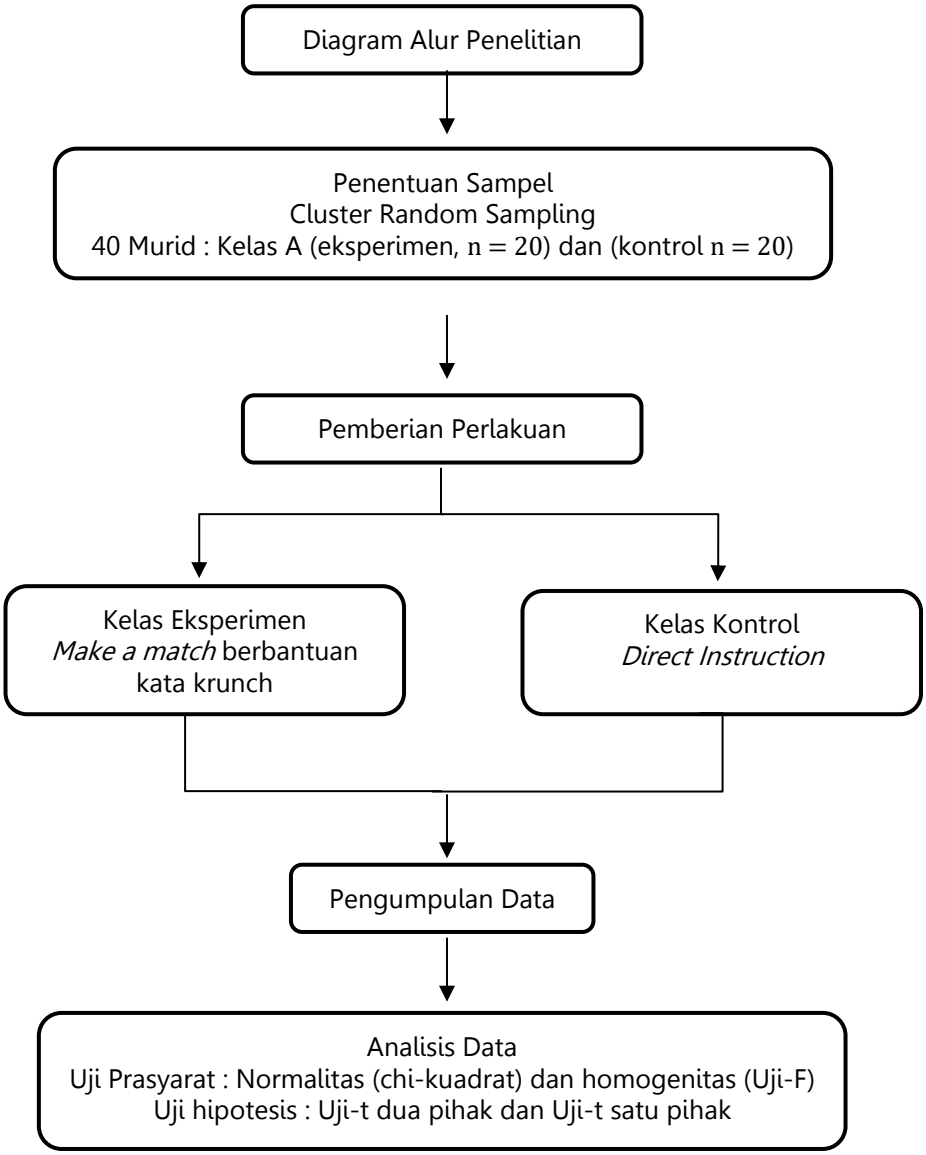

Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai hasil tes pemahaman konsep pemahaman konsep kata berimbuhan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), median, modus, jangkauan (*range*), dan simpangan baku untuk mengetahui kecenderungan nilai serta sebaran hasil tes pada kedua kelompok. Hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	**Median**	**Modus**	**Jangkauan**	**Simpangan Baku**
Kelas Eksperimen	83,75	84	79, 86, 87	25	7,30
Kelas Kontrol	76,50	78	78, 79	23	6,46

Berdasarkan Tabel diatas, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *(mean)* sebesar 83,75, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,50, sehingga terdapat selisih sebesar 7,25 poin. Perbedaan tersebut juga terlihat pada nilai median, yaitu 84 pada kelas eksperimen dan 78 pada kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa nilai tengah hasil tes kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Modus pada kelas eksperimen adalah 79, 86, dan 87, sedangkan pada kelas kontrol adalah 78 dan 79, yang menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki lebih dari satu nilai dengan frekuensi kemunculan tertinggi. Dari segi penyebaran nilai, kelas eksperimen memiliki jangkauan sebesar 25 dan simpangan baku sebesar 7,30, sedangkan kelas kontrol memiliki jangkauan sebesar 23 dan simpangan baku sebesar 6,46, sehingga nilai kelas eksperimen cenderung lebih bervariasi. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai pemahaman konsep kata berimbuhan yang lebih tinggi, tetapi kepastian mengenai perbedaan kedua kelompok perlu ditentukan melalui Teknik analisis data statistik selanjutntnya.

Meskipun hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, perbedaan tersebut perlu dianalisis lebih lanjut melalui pengujian statistik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Chi-Kuadrat dan uji homogenitas varians menggunakan uji-F. Hasil kedua pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Jenis Uji	**Kelompok**	**Statistik Hitung**	**Statistik Tabel**	**Kesimpulan**
Normalitas (Chi- Kuadat)	Eskperimen	0,046	5,591	Normal
	Kontrol	0,013	5,591	Normal
Homogenitas (Uji-F)	Eksperimen dan Kontrol	1,27	1,997	Homogen

Berdasarkan hasil uji prasyarat terhadap data *hasil tes pemahaman konsep*, uji normalitas menggunakan Chi-Kuadrat. Pada kelas eksperimen, x^2_{hitung} diperoleh nilai sebesar 0,047, sedangkan nilai x^2_{tabel} sebesar 5,991. Karena nilai $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, maka data *Hasil tes pemahaman konsep* kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai x^2_{hitung} sebesar 0,011 nilai x^2_{tabel} sebesar 5,991, sehingga diperoleh $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ dan data pada *Hasil tes pemahaman konsep* kelas kontrol juga dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya uji homogenitas menggunakan uji-F, kelas eksperimen memperoleh F_{hitung} sebesar 1,27 dan nilai F_{tabel} sebesar 1,997 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga varians data kedua kelas dinyatakan homogen. Data tersebut memenuhi uji prasyarat, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Setelah data hasil tes pemahaman konsep dinyatakan memenuhi prasyarat normalitas dan homogenitas, analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua pihak dan uji-t satu pihak.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Jenis Uji-T	t_{hitung}	t_{tabel}	**Kesimpulan**
Uji-T Dua Pihak	3,32	2,03	Terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol
Uji-T Satu Pihak	3,32	1,70	Rata-rata hasil belajar Kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji-t dua pihak menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,32 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,03, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep kata berimbuhan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, hasil uji-t satu pihak menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,32 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,70, sehingga hasil pengujian mendukung kesimpulan bahwa rata-rata pemahaman konsep kata berimbuhan pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Bersadarkan hasil tersebut diperoleh bahwa pembelajaran menggunakan model *Make a Match* berbantuan media Kata Krunch memberikan hasil pemahaman konsep kata berimbuhan yang lebih baik dibandingkan pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction* tanpa bantuan media pada murid kelas IV yang diteliti.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Make a Match* berbantuan media Kata Krunch menghasilkan pemahaman konsep kata berimbuhan yang lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan model Direct Instruction, dan keunggulan tersebut dapat dijelaskan melalui sintaks model yang diterapkan. *Make a Match* pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994 sebagai model pembelajaran yang mendorong murid bekerja sama dalam kelompok sambil mencari soal atau jawaban melalui kartu Situmorang dkk. (2023). Menurut Amin & Sumendap (2022), model ini meminta murid mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sintaksnya diawali dengan guru menyiapkan kartu yang berisi konsep atau topik, sebagian berupa kartu soal dan sebagian lain berupa kartu jawaban. Setiap murid kemudian mendapat satu kartu dan memikirkan soal atau jawaban pada kartu tersebut, lalu mencari pasangan yang cocok sebelum batas waktu yang ditentukan. Pada babak berikutnya kartu dikocok kembali, dan pembelajaran ditutup dengan kesimpulan. Amin & Sumendap (2022) juga menjelaskan bahwa guru perlu memfasilitasi diskusi agar seluruh murid dapat mengonfirmasi kecocokan pasangan yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, sintaks tersebut disesuaikan dengan media Kata Krunch. Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan bungkus Kata Krunch yang berisi jawaban-jawaban terkait kata berimbuhan. Pada tahap penyajian, peneliti menjelaskan aturan permainan dan materi inti. Pada tahap pencocokan, peneliti membacakan pertanyaan dan setiap kelompok mencari jawaban yang tepat. Pada tahap penutup, peneliti bersama murid memeriksa jawaban, membahas jawaban yang keliru, lalu menyimpulkan konsep yang telah dipelajari. Alur yang runtut ini membuat murid selalu tahu apa yang harus dilakukan pada setiap tahap sehingga pembelajaran berjalan tertib meskipun suasana kelas terasa seperti bermain.

Kegiatan pembelajaran di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match* berlangsung dalam suasana yang aktif dan menyenangkan. Murid dibagi menjadi empat kelompok, kemudian setiap kelompok menerima satu bungkus Kata Krunch yang berisi sebelas jawaban dari pertanyaan yang dipegang peneliti. Ketika peneliti menyebutkan sebuah pertanyaan, anggota kelompok segera berdiskusi, memeriksa isi bungkus, lalu menentukan jawaban yang menurut mereka paling tepat di antara sebelas jawaban yang tersedia. Setelah kelompok menunjukkan pilihannya, peneliti mengonfirmasi ketepatan jawaban dan menjelaskan alasannya sehingga murid yang masih keliru dapat langsung memperbaiki pemahamannya. Kegiatan ini diulang untuk pertanyaan berikutnya hingga seluruh jawaban dalam bungkus terpakai. Karena jawaban yang harus dipilih bersifat terbatas dan saling mirip, murid terdorong untuk mencermati bentuk kata, jenis imbuhan, dan makna yang dihasilkan, bukan sekadar menebak. Pola kegiatan seperti ini berbeda dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction,* sehingga kegiatan pembelajaran didominasi penjelasan guru dan latihan individual sehingga kesempatan murid untuk menguji pemahamannya secara langsung menjadi lebih sedikit. Hal ini sejalan dengan Asyva dkk

(2025) yang menyatakan bahwa *Direct Instruction* merupakan pendekatan berpusat pada guru dengan kelemahan berupa minimnya partisipasi siswa dan kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis. Senada dengan itu, Lubis dkk (2024) menegaskan bahwa pada strategi pembelajaran langsung guru memegang peran yang sangat dominan, sementara siswa memperoleh latihan mandiri yang dikerjakan sendiri di luar pengawasan langsung guru. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen juga didukung oleh penggunaan media Kata Krunch sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Media Kata Krunch

Media Kata Krunch dikemas menyerupai bungkus jajanan ringan dengan isi berupa stik kentang yang masing-masing memuat jawaban berkaitan dengan materi kata berimbuhan. Setiap stik kentang berfungsi sebagai pilihan jawaban yang dapat diambil dan dicocokkan oleh murid dengan pertanyaan yang dibacakan oleh peneliti. Kombinasi kemasan sebagai wadah dan stik kentang sebagai tempat jawaban menjadikan media ini terintegrasi dengan aktivitas Make a Match, yaitu murid tidak hanya mendengarkan pertanyaan, tetapi juga mencari, memilih, dan mencocokkan jawaban yang sesuai melalui diskusi kelompok.

Aktivitas murid selama pembelajaran memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi ikut membangun pemahaman melalui kerja sama kelompok. Anggota kelompok saling menyampaikan pendapat tentang jawaban yang dipilih, menyanggah jawaban yang dirasa kurang cocok, dan saling membantu teman yang masih ragu, sehingga pemahaman tentang kata berimbuhan terbentuk bersamaan dengan proses bekerja sama. Murid juga tampak lebih antusias dan bersemangat karena kegiatan mencari jawaban dalam bungkus Kata Krunch terasa seperti tantangan permainan, bukan tugas yang membosankan. Antusiasme dan pemahaman yang lebih baik inilah yang menjadi bukti bahwa model *Make a Match* berbantuan Kata Krunch bekerja efektif pada materi ini. Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif murid dipengaruhi oleh interaksi sosial. Nurhana dkk. (2026) menyimpulkan bahwa penerapan teori Vygotsky dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui pembelajaran kolaboratif dan bimbingan bertahap dari guru maupun teman sebaya. Munawaroh & Syafriza (2024) juga mengkaji penerapan teori Vygotsky pada pembelajaran di sekolah dasar, sehingga diskusi kelompok dalam *Make a Match* dapat dipahami sebagai wadah bagi murid untuk saling mendukung dalam memahami konsep.

Keunggulan model pembelajaran *Make a Match* terletak pada keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mencari dan mencocokkan pasangan kartu yang sesuai (Liana dkk., 2025; Ningrum., 2021). Dalam penerapannya melalui media Kata Krunch, murid tidak hanya

menerima penjelasan materi dari guru, tetapi juga berlatih mengidentifikasi kata dasar, menentukan imbuhan yang tepat, serta memahami perubahan bentuk dan makna kata melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi, bertukar pendapat, menguji ketepatan jawaban, dan memperoleh umpan balik secara langsung. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi, bertukar pendapat, menguji ketepatan jawaban, dan memperoleh umpan balik secara langsung. Keunggulan ini sejalan dengan temuan Uciatun dkk. (2022) dan diperkuat oleh Romansyah dkk. (2022) (yang menunjukkan bahwa strategi Make a Match mendukung hasil belajar murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pola serupa juga muncul pada muatan pembelajaran lain, yaitu Pendidikan Pancasila dan IPA (Indriani dkk., 2024; Muryanto & Anjarwani., 2025), serta pada upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis murid (Ratnasari & Indarini, 2023). Selain itu, Bunga & Munajah (2024) mengidentifikasi kesalahan penggunaan kalimat berimbuhan pada tulisan murid kelas IV sekolah dasar, sehingga penguasaan materi imbuhan memerlukan latihan yang tepat dan bermakna. Berdasarkan hasil penelitian ini, keterlibatan aktif, kesempatan berlatih secara langsung, dan interaksi antarmurid menjadi keunggulan *Make a Match* berbantuan Kata Krunch dalam pembelajaran kata berimbuhan. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media Kata Krunch lebih baik daripada *Direct Instruction* dalam meningkatkan pemahaman kata berimbuhan pada murid sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan dua kelas dan jumlah murid yang terbatas sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Pengukuran juga hanya difokuskan pada pemahaman konsep kata berimbuhan melalui hasil tes pemahaman konsep, sehingga keterampilan menggunakan kata berimbuhan dalam kalimat atau tulisan serta ketahanan pemahaman dalam jangka panjang belum terukur. Selain itu, pengamatan terhadap aktivitas murid masih bersifat deskriptif dan belum dikuantifikasi melalui lembar observasi terstruktur, sementara faktor lain seperti motivasi belajar, kemampuan awal, dan gaya belajar murid belum dikendalikan secara ketat. Keterbatasan ini membuka ruang kebaruan bagi peneliti selanjutnya, antara lain dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan murid, menambahkan tes penundaan untuk melihat ketahanan pemahaman, mengukur keterampilan menulis kalimat berimbuhan, mengembangkan Kata Krunch untuk materi kebahasaan lain, serta memadukan *Make a Match* dengan variabel seperti motivasi belajar atau kemampuan awal murid.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep kata berimbuhan antara murid kelas IV yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media Kata Krunch dan model Direct Instruction, diperoleh hasil bahwa model *Make a Match* memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata hasil tes pemahaman konsep kelas eksperimen sebesar 83,75, sedangkan kelas kontrol sebesar 76,50, dengan selisih 7,25 poin. Hasil uji-t juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media Kata Krunch lebih baik dibandingkan model Direct Instruction dalam mendukung pemahaman konsep kata berimbuhan pada murid kelas IV sekolah dasar yang diteliti.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini adalah guru dapat menggunakan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media Kata Krunch sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi kata berimbuhan di kelas IV sekolah dasar. Dalam penerapannya, guru disarankan memberikan arahan dan umpan balik agar murid dapat memahami konsep kata berimbuhan secara tepat melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan menarik. Pihak sekolah diharapkan mendukung penggunaan model dan media

pembelajaran yang inovatif dengan menyediakan fasilitas sesuai kebutuhan serta mendorong guru mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada murid. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan melibatkan lebih banyak murid dan sekolah serta menerapkannya pada materi Bahasa Indonesia lainnya. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji kemampuan murid dalam menggunakan kata berimbuhan pada kalimat dan tulisan agar pemanfaatan model *Make a Match* berbantuan media Kata Krunch dapat dipahami secara lebih mendalam.

REFERENSI

Amelia, A., Armariena, D. N., & Mulbasari, A. S. (2026). Hubungan antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menggunakan Imbuhan Pe-an pada Siswa Kelas V di SD Negeri 13 Tanjung Batu. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, *10*(3). https://doi.org/10.24114/jgk.v10.i3.73933

Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45 Bekasi.

Ardini, R., & Efendi, R. (2026). Penerapan Model Make a Match Berbantuan Flashcard untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *5*(3), 459–473. https://doi.org/10.33578/kpd.v5i3.p459-473

Bunga, V., & Munajah, R. (2024). Analisis Kesalahan Kalimat Berimbuhan dalam Teks Narasi Karangan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Yasporbi III Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, *2*(3), 103–117. https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.675

Elsa Yunda Septiany. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Keterampilan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas V SDN Tisnonegaran 3 Kota Probolinggo. *INVENTA*, *6*(2), 131–140. https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a5949

Gani, I., & Amalia, S. (2018). *Andi (Anggota Ikapi)*. Penerbit Andi. https://books.google.co.id/books?id=51JtDwAAQBAJ

Husin, H. S., Harni Jusuf, & Asriyati Nadjamuddin. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *Al-Mujahidah*, *7*(1), 140–147. https://doi.org/10.51806/al-mujahidah.v7i1.376

Indriani, D. A., Setiadi, G., & Rondli, W. S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Sekolah Dasar Melalui Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *15*(2), 373–383. https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.48107

Kartikasari, R. I., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2026). Implementasi Model Make A Match Berbantuan Kegoji Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(2), 140–149. https://doi.org/10.37150/6q8rmw80

Khoirun Nisah Lubis, Nurmala Sari, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *2*(2), 60–70. https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.638

Laksanti, I. D. K. T. A. (2023). Verba Berafiks Me(N)— dan Ber— dalam Bahasa Indonesia: Perbedaan Perilaku Sintaksis dan Derivasinya. *Deskripsi Bahasa*, *6*(2), 105–121. https://doi.org/10.22146/db.v6i2.9903

Liana, I., Darmiany, & Syazali, M. (2025). Pengaruh Model Make A Match Berbantuan Media Strip Story Terhadap Pemahaman Konsep IPA Kelas IV SDN 37 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *6*(4), 1806–1812. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1463

Mashud, M., & Suyuti, M. W. (2024). Penggunaan Afiksasi dalam Artikel Berita Media Daring Kompas.Id. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, *1*(3), 10. https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2570

Ma'sum, C. A., Santoso, B. W. J., & Haryadi. (2025). Pengaruh Media Karmeta dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pemahaman Imbuhan Me- pada Siswa Kelas IV SDN Karangrejo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 287–295. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36525

Munawaroh, I., & Syafriza, A. A. (2024). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Vygotsky terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas II pada Pembelajaran Matematika SDNU Pemanahan Bantul. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, *10*(1), 37–42. https://doi.org/10.36987/jpms.v10i1.5448

Muryanto, D., & Anjarwani, R. (2025). Implementasi Model Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Eka Tjipta Mandang Seruyan. *Jurnal Lensa Pendas*, *10*(1), 64–72. https://doi.org/10.33222/jlp.v10i1.4353

Nayla Nada Asyva, Jum'atul Hasanah, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 186–193. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1107

Ningrum, K. S. (2021). Keefektifan Model Make A Match Berbantuan Papan Perkalian Terhadap Pemahaman Konsep Perkalian. *Joyful Learning Journal*, *10*(3), 161–168. https://doi.org/10.15294/jlj.v10i3.42487

Nurhana, Suradi, & Danial. (2026). Analisis Pengaruh Teori Vygotsky terhadap Pembelajaran Matematika serta Perkembangan Kognitif dan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, *9*(4). https://doi.org/10.31539/zamyq906

Nurhasanah, T. A. H. R. Y. M. Pd. (2025). *Pendekatan SAVI dalam Pembelajaran Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Kaizen Media Publishing.

Oktaviani, R. E. (2021). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD / MI. *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 1–9. https://doi.org/10.52166/pentas.v7i1.1528

Rahman, H., Bahar, B., & Rasyid, S. (2024). Pengaruh Media Interaktif Keping Kata Terhadap Pemahaman Imbuhan Pada Peserta Didik Kelas V SD. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *4*(2), 144. https://doi.org/10.26858/jppsd.v4i2.66281

Ratnasari, E., & Indarini, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Make A Match Berbantuan Media Kongkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *14*(01), 29–40. https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.36274

Romansyah, D., Egok, A. S., & Frima, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 1819–1828. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2316

Setyawati, N. (2024). Proses Mofofenemik Prefiks {Meng-} Dalam Pemberitaan Seputar Kenaikan UKT di jawapos.com. *Journal of Language and Literature Education*, *1*(2), 79–89. https://doi.org/10.59407/jolale.v1i2.820

Situmorang, A. S., Gaol, R. L., Juliana, Sinaga, R., & Simarmata, E. J. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas IV SD Negeri 066050 Medan. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, *13*(3), 197–206. https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i3.46122

Tarigan, Y. (2026). *Eureka Media Aksara*. CV Eureka Media Aksara. https://books.google.co.id/books?id=zIDiEQAAQBAJ

Uciatun, U., Japar, M., & Sapriati, A. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Make a Match dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *6*(2), 384–397. https://doi.org/10.30651/else.v6i2.12592

Viergiawati, W., Gunawan, A., & Kripsiyadi, G. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia). *Logika : Journal of Multidisciplinary Studies*, *15*(02), 248–257. https://doi.org/10.25134/logika.v15i02.10725

Widyawati, R., & Purnomo, H. (2025). Analisis Kesulitan Penulisan Kata Berimbuhan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, *13*(a), 329-337.

Wulandari, N. D., Hamzah, R. A., Hasanah, U., & Istiqamah, F. A. (2024). Prinsip Dasar dan Komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(2), 300–309. https://doi.org/10.47178/5m7k3e36